

## PENGARUH TENAGA KERJA, TINGKAT UPAH DAN PENANAMAN MODAL TERHADAP PDRB DI PROVINSI BALI

Ni Luh Made Sri Ayu Umayanti<sup>1</sup>  
Made Suyana Utama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>JProgram Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: sriayuamayanti285@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB Provinsi Bali; (2) pengaruh tingkat upah terhadap PDRB di Provinsi Bali; dan (3) pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap PDRB di Provinsi Bali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data yang sudah diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), serta data PDRB Provinsi Bali persektor. Data-data tersebut merupakan data tahunan yang dirilis setiap tahun dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Bali. Sementara itu, untuk data penanaman modal diperoleh dari BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah) Provinsi Bali. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jumlah tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN secara serempak berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Bali; (2) Tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali.

**Kata kunci:** tenaga kerja, tingkat upah dan penanaman modal, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

### ABSTRACT

*This study aims to determine (1) the effect of the number of workers on the GRDP of Bali Province; (2) the effect of wage level on GRDP in Bali Province; and (3) the influence of Domestic Investment (PMDN) on GRDP in Bali Province. The research method used in this study is descriptive quantitative. The data used is data that has been processed from the results of the National Labor Force Survey (SAKERNAS), as well as data from the Bali Province GRDP in the sector. These data are annual data released every year and obtained from the Central Bureau of Statistics of Bali Province. Meanwhile, for investment data obtained from BKPM (Regional Investment Coordinating Board) Province of Bali. The data analysis method used in this study was multiple regression and classic assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heterocedasticity test. Based on the results of the study showed that (1) the number of workers, wage rates and domestic investment simultaneously had a positive effect on GRDP in Bali Province; (2) Labor, wage rates and domestic investment partially have a positive and significant effect on GRDP in the Province of Bali.*

**Keywords:** labor, wage level and investment, gross regional domestic product (GRDP)

## PENDAHULUAN

Pembangunan daerah adalah suatu proses pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk mengelola sumber-sumber daya yang ada untuk merangsang perekonomian dan menciptakan lapangan kerja baru di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan (McDonald dan Temple, 2010). Upaya untuk mencapai kemajuan ekonomi, salah satunya adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Gale dan Samwick, 2014).

Salah satu cara atau indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu berdasarkan produk dan jasa yang dibentuk oleh masyarakat suatu wilayah yang lebih dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Gennaioli dan Porta, 2013). PDRB sebagai indikator tidak terlepas dari bagian-bagian yang membangun PDRB itu sendiri.

**Tabel 1 Nilai PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 1995-2014**

Tahun	PDRB (Milyar Rp.)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tahun	PDRB (Milyar Rp.)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1995	15.772,92	7,93	2005	21.926,96	5,56
1996	17.059,99	8,16	2006	23.084,30	5,28
1997	18.051,17	5,81	2007	24.449,89	5,92
1998	17.321,90	-4,04	2008	25.910,33	5,97
1999	17.437,96	0,67	2009	27.290,95	5,33
2000	17.969,82	3,05	2010	28.882,49	5,83
2001	18.603,81	3,54	2011	30.757,78	6,49
2002	19.167,87	3,04	2012	32.804,38	6,65
2003	19.853,64	3,57	2013	34.787,96	6,05
2004	20.771,65	4,62	2014	36.937,56	6,18
Rata-rata				468.843,33	

Sumber: BPS, Provinsi Bali (data diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 1 PDRB Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun mengalami sedikit fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Hal ini terlihat dari kenaikan PDRB dari sebesar 15.772,92 miliar rupiah pada tahun 1995 menjadi sebesar 36.937,56 miliar rupiah pada tahun 2014. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu tahun 1995-2014, mengalami fluktuasi yang relatif rendah. Pada tahun 1995 pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 7,93 persen, mengalami kenaikan di tahun berikutnya hingga mencapai 8,16 persen, dan merupakan pertumbuhan tertinggi selama periode tersebut. Di tahun 1997, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan 5,81 persen, dan berlanjut hingga mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,04 persen pada tahun 1998, dimana pada tahun tersebut terjadi krisis moneter yang menghantam ekonomi Indonesia.

Peningkatan PDRB yang terjadi selama ini, dominan dipengaruhi oleh tingkat konsumsi masyarakat, sehingga dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, maka juga akan berpengaruh pada PDRB Provinsi Bali. Peningkatan PDRB akan mempengaruhi pajak (Goldberg dan Tracy, 2012). Upah Minimum Regional menjadi salah satu indikator bagi kesejahteraan penduduk. Upah Minimum Regional yang rendah berarti penduduk di suatu wilayah tersebut memiliki standar hidup dan tingkat konsumsi yang rendah pula, sedangkan kota atau kabupaten yang memiliki upah minimum regional yang tinggi berarti penduduk di kota atau kabupaten tersebut memiliki standar hidup dan tingkat konsumsi yang tinggi (Suryahadi, 2003).

Dalam pasar komperatif, pengaruh dari peningkatan upah yang jelas terjadi adalah upah rata-rata meningkat dan permintaan tenaga kerja menurun (Ham, 2013), penentuan tingkat upah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu daerah yang memacu terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Nicholson dan college (1995) berasumsi bahwa setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimumkan keuntungan atau laba dengan memperbanyak tenaga kerja untuk dipekerjakan. Hal ini berdasarkan dua alasan; pertama, apabila input lain reltif lebih mahal akan diganti dengan tenaga kerja yang lebih murah. Kedua, apabila terjadi penurunan upah bias mengurangi biaya marginal yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan output dan menaikkan penggunaan seluruh input termasuk tenaga kerja.

**Tabel 2 Tingkat Upah Regional, Tingkat Inflasi dan Tingkat Upah Riil Provinsi Bali Tahun 1995-2014**

Tahun	Tingkat Upah Regional Rp (000)	Inflasi (%)	Tingkat Upah Riil Rp (000)
1995	146,60	5,77	129,04
1996	177,31	3,14	151,32
1997	141,50	9,75	110,03
1998	162,50	75,11	72,16
1999	187,00	4,39	79,55
2000	214,00	9,81	82,90
2001	309,80	11,52	107,62
2002	341,00	12,49	105,30
2003	410,00	4,56	121,09
2004	425,00	5,97	118,45
2005	447,50	11,31	112,05
2006	510,00	4,30	122,43
2007	622,00	5,91	140,98
2008	682,70	9,62	141,16
2009	760,00	4,37	150,57
2010	829,30	8,10	151,98
2011	890,00	3,75	157,21
2012	967,50	4,71	163,22
2013	1181,00	7,35	185,59
2014	1321,00	8,43	191,45

Sumber: BPS, Provinsi Bali (data diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 20 tahun antara tahun 1995-2014, tingkat upah mengalami kenaikan bervariasi, hanya pada tahun 1997 saja yang mengalami penurunan tingkat upah. Penurunan yang terjadi pada tahun 1997, kemungkinan disebabkan karena terjadinya krisis moneter pada kurun waktu tahun 1997-1998. Hal ini juga ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi pada tahun 1997-1998, yaitu sebesar 9,75 persen dan mencapai 75,11 persen pada tahun 1998. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan upah yang diterima secara riil mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini yang menyebabkan upah riil pada tahun 1997 dan 1998 mengalami penurunan, meskipun akhirnya mulai mengalami peningkatan pada tahun 1999, ketika keadaan ekonomi mulai membaik.

Penempatan kenaikan UMR harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga perusahaan atau pengusaha dapat meningkatkan produksinya atau meningkatkan output perusahaan sementara sisi buruh dapat hidup lebih layak (*decent living*). Peningkatan produksi tentu saja akan meningkatkan pendapatan daerah, dimana dengan meningkatnya pendapatan daerah tersebut akan menunjukkan kesejahteraan penduduk dari Kabupaten atau kota tersebut (Sabia, 2015).

Pembangunan di segala bidang harus lebih dititikberatkan pada pertumbuhan sumber daya manusianya sendiri yang merupakan pembentuk PDRB (Sumanto dan Effendie, 2015). Hal ini dikarenakan pelaksana dari kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam hal ini Bali, adalah tenaga kerja yang merupakan

bagian dari sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara PDRB dengan tenaga kerja.

Kecenderungan faktor tenaga kerja mempengaruhi PDRB diperkuat dengan adanya fungsi produksi yang sering disebut sebagai fungsi *Cobb-Douglas*. Fungsi produksi menyatakan bahwa produksi suatu usaha dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal, dan teknologi.

Dari faktor-faktor produksi tersebut, juga terdapat modal yang dalam hal ini adalah penanaman modal atau investasi. Pada posisi semacam ini investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya, pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak atau lesunya perekonomian. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi (Heckman, 2013). Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing.

Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang (Trimurti dkk, 2015). Investasi juga merupakan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga meningkatkan pendapatan pada masa datang, ada dua tujuan utama dalam investasi, yaitu untuk mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan sebagai tambahan penyediaan modal yang ada (Bhandari, 2007). Dalam investasi ada 2 (dua) tujuan utama yang ingin dicapai yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Umumnya pemerintah masih harus memperhatikan beberapa faktor, seperti

pengembangan suatu daerah tertentu karena alasan politis dan strategis, misalnya daerah perbatasan dan daerah yang mempunyai sejarah serta ciri khusus, sehingga memerlukan perhatian yang khusus termasuk dalam kebijakan investasi. Namun demikian, kedua jenis investasi baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta pada akhirnya akan dapat menambah kesempatan kerja dan memberi sumbangan dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003).

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, pasal 1 bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di Wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa secara umum perkembangan investasi menunjukkan arah yang positif, meskipun jika dilihat lebih detail terjadi fluktuasi

tetutama pada penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri. Fluktuasi yang tinggi terjadi pada penanaman modal dalam negeri, namun memiliki kecenderungan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai yang sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Penanaman modal dalam negeri mengalami titik terendah pada tahun 2001, dimana nilainya hanya sebesar 1,59 miliar rupiah. Peningkatan mulai terjadi pada tahun berikutnya, dimana nilai penanaman modal mencapai 135,15 miliar rupiah, dan meningkat kembali pada tahun 2003 menjadi 148,67 miliar rupiah. Periode tahun 2004-2007 penanaman modal dalam negeri kembali mengalami penurunan, namun kembali mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2013, dimana penanaman modal mencapai 7.793,11 miliar, dan merupakan nilai tertinggi selama kurun waktu tahun 1995-2014.

**Tabel 3 Realisasi Investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) Tahun 1995-2014**

Tahun	PMDN (Milyar Rp.)	Pertumbuhan (%)	Tahun	PMDN (Milyar Rp.)	Pertumbuhan (%)
1995	170,49	-	2005	46,47	-29,74
1996	119,95	-29,64	2006	40,65	-12,52
1997	303,5	153,02	2007	15,65	-61,50
1998	159,22	-47,54	2008	28,99	85,24
1999	88,52	-44,40	2009	50,84	75,37
2000	16,99	-80,81	2010	2.651,36	5115,11
2001	1,59	-90,64	2011	7.314,48	175,88
2002	135,15	8400,00	2012	7.606,36	3,99
2003	148,67	10,00	2013	7.793,11	2,46
2004	66,14	-55,51	2014	3.846,44	-50,64
Rata-rata			30.604,57		

Sumber: BPS, Provinsi Bali (data diolah), 2016

Jika dilihat dari pertumbuhannya, terjadi fluktuasi yang sangat besar. Pertumbuhan PMDN tertinggi terjadi pada tahun 2002, dimana pertumbuhan mencapai 8400 persen. Pertumbuhan sebesar ini lebih disebabkan karena realisasi



penanaman modal pada tahun 2001 yang sangat rendah, hanya sebesar 1,59 miliar rupiah. Pada tahun 2001 sendiri, pertumbuhan penanaman modal mencapai titik terendahnya selama periode tahun 1995-2014, dimana pertumbuhan PMDN adalah sebesar -90,64 persen. Oleh sebab itu, penanaman modal pada tahun 2002 yang hanya sebesar 135,12 miliar rupiah, mampu meningkatkan pertumbuhan penanaman modal hingga sebesar 8400 persen.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui jumlah tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN secara serempak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Bali, dan 2) mengetahui pengaruh tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN secara parsial terhadap PDRB di Provinsi Bali.

## **TEORI PETUMBUHAN EKONOMI**

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produk barang dan jasa mengalami peningkatan. Pertumbuhan output ini tercermin dalam nilai produk domestik bruto (PDB). Kenaikan ini biasanya tanpa melihat kenaikan jumlah penduduk apakah lebih tinggi atau lebih rendah pada tahun yang bersangkutan atau juga terjadi perubahan struktur ekonomi (Arsyad, 2013).

Teori pusat pertumbuhan dikemukakan oleh Peroux dalam Arsyad (2013), dikatakan bahwa pertumbuhan tidak akan muncul secara serentak pada suatu daerah dalam waktu bersamaan. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang selanjutnya disebut sebagai pusat pertumbuhan. Pada daerah yang menjadi

pusat pertumbuhan, intensitas pertumbuhan ekonomi yang terjadi relatif lebih cepat dibandingkan dengan daerah sekitarnya (Ashcroft dan David, 2008). Pada intinya pada daerah yang merupakan pusat pertumbuhan terdapat sebuah industri unggulan yang merupakan penggerak perekonomian daerah. Selanjutnya timbul daerah yang maju yang akan mempengaruhi daerah-daerah disekitarnya (Arsyad, 2013).

Pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur ini terjadi karena adanya keinginan untuk meningkatkan nilai tambah sektor perekonomian (Fisher dan Kindleberger dalam Djojohadikumo, 2014). Seperti diketahui sektor tersier cenderung memiliki nilai tambah yang tinggi jika dibandingkan dengan sektor primer. Jadi antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur perekonomian terbentuk suatu hubungan timbal balik antara satu dan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif (hubungan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Objek penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai tenaga kerja, tingkat upah, penanaman modal dan produk domestik regional bruto (PDRB) di Provinsi Bali dari tahun 1995-2014.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Variabel *independent* adalah variabel yang nilainya tidak

tergantung variabel lain, sedangkan variabel *dependent* adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel bebas (Sugiyono, 2012 : 98). Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah total tingkat upah UMR Riil, total jumlah tenaga kerja, dan total penanam modal, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah Total PDRB atas dasar harga konstan.

Produk domestik regional bruto atau yang lebih dikenal dengan PDRB adalah seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah (propinsi/kabupaten-kota/kecamatan) tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksinya berasal atau dimiliki oleh penduduk daerah itu atau daerah lain. Jumlah tenaga kerja adalah tenaga kerja yang terserap pada sektor-sektor ekonomi di Provinsi Bali selama tahun 1995-2014 dalam satuan rupiah. Tingkat upah adalah besaran penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja dalam bentuk uang untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dikerjakan. Dalam penelitian ini tingkat upah yang dipakai adalah bulanan dengan nilai riil dalam satuan rupiah. Penanaman modal atau investasi adalah pengeluaran untuk pembelian alat-alat untuk produksi dalam jangka panjang dalam satuan rupiah.

Data mengenai ketenagakerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rilis tahunan ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Selain itu, digunakan juga data PDRB Provinsi Bali yang juga dirilis BPS Provinsi Bali. Sementara itu, data penanaman modal merupakan data dari BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah) Provinsi Bali.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan terutama untuk peramalan, dimana dalam model tersebut terdapat sebuah variabel dependen dan variabel independen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = PDRB

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1$  = Total Jumlah Tenaga Kerja (Orang)

$X_2$  = Total Tingkat Upah UMR Riil (Rupiah)

$X_3$  = Total Penanaman Modal Dalam Negeri (Rupiah)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dari penelitian ini terdiri dari tenaga kerja, tingkat upah, PMDN dan PDRB. Statistik deskriptif dari variabel penelitian dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	Tenaga Kerja ( $X_1$ )	Tingkat Upah ( $X_2$ )	PMDN ( $X_3$ )	PDRB ( $Y$ )
Minimum	896.325,00	141,500	15,650	17.966,120
Maximum	2.454,302	1.321,000	7.793,110	45.892,490
Mean	1.830,551	536,285	1.530,286	28.292,45
Std. Deviation	482.036,5	358,041	2.782,516	7.853,650

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan nilai minimum tenaga kerja ( $X_1$ ) adalah 896.325,00 dan nilai maksimumnya sebesar 2.454,302. *Mean* rata-rata tenaga kerja ( $X_1$ ) sebesar 1.830,551 artinya bahwa rata-rata tenaga kerja ( $X_1$ ) sebesar 1.830,551 dengan nilai standard deviasi sebesar 482.036,5 yang berarti

penyimpangan tenaga kerja ( $X_1$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 482.036,5. Nilai minimum tingkat upah ( $X_2$ ) adalah 141,500 dan nilai maksimumnya sebesar 1.321,000. *Mean* rata-rata tingkat upah ( $X_2$ ) sebesar 536,285 artinya bahwa rata-rata tingkat upah ( $X_2$ ) sebesar 536,285 dengan nilai standard deviasi sebesar 358,041 yang berarti penyimpangan tingkat upah ( $X_2$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 358,041.

Nilai minimum PMDN ( $X_3$ ) adalah 15,650 dan nilai maksimumnya sebesar 7.793,110. *Mean* rata-rata PMDN ( $X_3$ ) sebesar 1.530,286 artinya bahwa rata-rata PMDN ( $X_3$ ) sebesar 1.530,286 dengan nilai standard deviasi sebesar 2.782,516 yang berarti penyimpangan PMDN ( $X_3$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 2.782,516. Nilai minimum PDRB (Y) adalah 17.966,120 dan nilai maksimumnya sebesar 45.892,490. *Mean* rata-rata PDRB (Y) sebesar 28.292,45 artinya bahwa rata-rata PDRB (Y) sebesar 28.292,45 dengan nilai standard deviasi sebesar 7.853,650 yang berarti penyimpangan PDRB (Y) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 7.853,650.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif dari Ln\_ $X_1$  (Ln\_tenaga kerja), Ln\_ $X_2$  (Ln\_tingkat upah), Ln\_ $X_3$  (Ln\_PMDN) dan Ln\_Y (Ln\_PDRB) dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ln\_Variabel Penelitian**

	Ln_ $X_1$	Ln_ $X_2$	Ln_ $X_3$	Ln_Y
Minimum	13,706	4,952	2,750	9,796
Maximum	14,713	7,186	8,961	10,734
Mean	14,379	6,050	5,270	10,215
Std. Deviation	0,308	0,727	2,138	0,268

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown.

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai minimum  $Ln_{X_1}$  ( $Ln_{\text{tenaga kerja}}$ ) adalah 13,706 dan nilai maksimumnya sebesar 14,713. *Mean* rata-rata  $Ln_{X_1}$  ( $Ln_{\text{tenaga kerja}}$ ) sebesar 14,379 artinya bahwa rata-rata  $Ln_{X_1}$  ( $Ln_{\text{tenaga kerja}}$ ) sebesar 14,379 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,308 yang berarti penyimpangan  $Ln_{X_1}$  ( $Ln_{\text{tenaga kerja}}$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,308. Nilai minimum  $Ln_{X_2}$  ( $Ln_{\text{tingkat upah}}$ ) adalah 4,952 dan nilai maksimumnya sebesar 7,186. *Mean* rata-rata  $Ln_{X_2}$  ( $Ln_{\text{tingkat upah}}$ ) sebesar 6,050 artinya bahwa rata-rata  $Ln_{X_2}$  ( $Ln_{\text{tingkat upah}}$ ) sebesar 6,050 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,727 yang berarti penyimpangan  $Ln_{X_2}$  ( $Ln_{\text{tingkat upah}}$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,727.

Nilai minimum  $Ln_{X_3}$  ( $Ln_{\text{PMDN}}$ ) adalah 2,750 dan nilai maksimumnya sebesar 8,961. *Mean* rata-rata  $Ln_{X_3}$  ( $Ln_{\text{PMDN}}$ ) sebesar 5,270 artinya bahwa rata-rata  $Ln_{X_3}$  ( $Ln_{\text{PMDN}}$ ) sebesar 5,270 dengan nilai standard deviasi sebesar 2,138 yang berarti penyimpangan  $Ln_{X_3}$  ( $Ln_{\text{PMDN}}$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 2,138. Nilai minimum  $Ln_Y$  ( $Ln_{\text{PDRB}}$ ) adalah 9,796 dan nilai maksimumnya sebesar 10,734. *Mean* rata-rata  $Ln_Y$  ( $Ln_{\text{PDRB}}$ ) sebesar 10,215 artinya bahwa rata-rata  $Ln_Y$  ( $Ln_{\text{PDRB}}$ ) sebesar 10,215 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,268 yang berarti penyimpangan  $Ln_Y$  ( $Ln_{\text{PDRB}}$ ) yang diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,268.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tenaga kerja ( $X_1$ ), tingkat upah ( $X_2$ ), PMDN ( $X_3$ ) dan PDRB ( $Y$ ) dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir masing-masing variabel mengalami fluktuasi. Nilai yang paling rendah terjadi pada tahun 1998. Hal ini dimungkinkan

karena pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang luar biasa sehingga berdampak pada penurunan nilai dari variabel-variabel tersebut.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan program SPSS *ver 21 for windows* dimaksudkan untuk menganalisis tentang besarnya pengaruh dari variabel tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN terhadap PDRB yaitu dengan melihat besar koefisien determinasi. Dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel dependen, yaitu PDRB, dan 3 (tiga) variabel independen yaitu tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN. Berdasarkan hal tersebut maka metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dari analisa regresi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 21 for windows* diperoleh hasil seperti ditunjukkan Tabel 6 berikut.

**Tabel 6 Hasil Analisa Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.619	1.590		2.904	.010
	Ln_X <sub>1</sub>	.296	.132	.340	2.236	.040
	Ln_X <sub>2</sub>	.199	.062	.539	3.193	.006
	Ln_X <sub>3</sub>	.027	.010	.212	2.674	.017

a. Dependent Variable: Ln\_Y.

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 6, maka persamaan regresi yang di dapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}_Y = 4.619 + 0.296 \text{Ln}_X_1 + 0.199 \text{Ln}_X_2 + 0,027 \text{Ln}_X_3$$

Keterangan :

Y = PDRB

X<sub>1</sub> = Total Jumlah Tenaga Kerja (Orang)

X<sub>2</sub> = Total Tingkat Upah UMR Riil (Rupiah)

X<sub>3</sub> = Total Penanaman Modal Dalam Negeri (Rupiah)

Teknik analisis regresi linier berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik dengan parametrik Kolmogorov-Smirnow *test* (K-S) dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 15 for windows*, hasil olah data terlihat seperti Tabel 7 berikut.

**Tabel 7 Hasil Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnow Test (K-S)**

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		20
<i>Normal Parameters(a,b)</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.06659163
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.105
	<i>Positive</i>	.105
	<i>Negative</i>	-.105
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.472
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.979

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: *Data diolah, 2018*

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,472 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau probabilitas atau *p value* = 0,979 > 0,05 atau 5 persen, yang menunjukkan keadaan yang tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima, yang artinya bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga dapat dinyatakan data telah lolos uji normalitas.

*Multikolinieritas* adalah suatu keadaan di mana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya



*Multikolinieritas* adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas. Jika signifikan berarti terdapat *Multikolinieritas*. Untuk menguji *Multikolinieritas* dengan vasilitas yang disediakan SPSS yaitu dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada *Multikolinieritas* yang serius antara variabel independen dalam model. Dengan melihat nilai VIF dalam model regresi dapat diketahui bahwa masing-masing variabel tidak mengandung adanya gejala *Multikolinieritas* karena mempunyai nilai VIF yang lebih rendah dari 10. Hal ini menunjukkan model regresi tersebut lolos uji *Multikolinieritas*.

**Tabel 8 Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinieritas dengan Menggunakan Varian Inflation Factor (VIF)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Tenaga Kerja (Ln_X <sub>1</sub> )	.166	6.007
Tingkat Upah (Ln_X <sub>2</sub> )	.135	7.409
PMDN (Ln_X <sub>3</sub> )	.612	1.634

a. Dependent Variable: Ln\_Y

Sumber: *Data diolah, 2018*

Tabel 8 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan *Varian Inflation Factor* (VIF) menghasilkan untuk variabel tenaga kerja (X<sub>1</sub>) nilai VIF = 6,007, variabel tingkat upah (X<sub>2</sub>) nilai VIF = 7,409 dan variabel PMDN (X<sub>3</sub>) nilai VIF = 1,634. Hasil perhitungan VIF ini menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada *Multikolonieritas* antar variabel independen dalam model regresi.

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (DW Test). Selanjutnya uji autokorelasi Durbin-Watson (DW Test) dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 15 for windows*, hasil olah data terlihat seperti Tabel 9 berikut.

**Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson* (DW Test)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 <sup>a</sup>	.938	.927	.072567	2.123

a Predictors: (Constant), Ln\_X3, Ln\_X1, Ln\_X2

b Dependent Variable: Ln\_y

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 9 memperlihatkan bahwa nilai DW sebesar 2.123. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai Tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 persen, dengan jumlah sampel sebanyak 20 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3) sebagai berikut:

**Tabel 10 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Jika DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s/d 1,66	Tanpa kesimpulan
1,66 s/d 2,34	Tidak ada autokorelasi
2,34 s/d 2,92	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada korelasi

Sumber: *Ghozali (2012:96)*

Nilai DW 2.123 lebih besar dari batas bawah (du) 1.66 dan kurang dari batas atas 2,34 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model penelitian.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Selanjutnya uji heterokedastisitas dengan menggunakan

*Glejser* dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 15 for windows*, hasil olah data terlihat seperti Tabel 11 berikut.

**Tabel 11 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Glejser***

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.319	.725		.440	.666
	Ln_X <sub>1</sub>	.036	.060	-.300	-.593	.562
	Ln_X <sub>2</sub>	.041	.028	.816	1.452	.166
	Ln_X <sub>3</sub>	-1.6E-006	.005	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Absres.

Sumber: *Data diolah, 2018*

Hasil uji heteroskedastisitas dalam tabel di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absres. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen atau 0,05 dimana nilai sig. tenaga kerja ( $X_1$ ) = 0,562 > 0,05 atau 5 persen, nilai sig. tingkat upah ( $X_2$ ) = 0,166 > 0,05 atau 5 persen dan nilai sig. PMDN ( $X_3$ ) = 1,000 > 0,05 atau persen. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### **Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap PDRB**

Hasil analisis menunjukkan bahwa batas penerimaan  $H_0$  berada dalam nilai 2,236. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Hasil ini sesuai dengan hasil uji signifikansi parsial (uji-t) dengan menggunakan Program SPSS *ver 21 for windows* seperti dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui nilai sig.-nya adalah 0,040 atau lebih kecil dari 0.05 atau 5 persen, sehingga dinyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Sementara itu nilai B atau koefisien regresi sebesar + 0,296

bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Bali. Hal ini berarti hipotesis pertama yang berbunyi jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali dapat dibuktikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sumarsono (2009) berpendapat tenaga kerja adalah semua orang yang bekerja. Artinya bahwa semua orang yang melakukan kegiatan pekerjaan untuk diri sendiri atau orang lain tanpa menerima upah atau mereka yang sanggup bekerja. Pembahasan mengenai masalah penyerapan kerja mesti didahului oleh pemahaman terhadap beberapa konsep yang mendasarinya.

Angkatan kerja tidak hanya mencakup penduduk yang bekerja namun juga yang sedang mencari pekerjaan atau menganggur, referensi waktu yang menunjukkan seseorang tersebut dapat dikatakan bekerja atau tidak apabila mereka melakukan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa selama 1 (satu) jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu (Su, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses penambahan kemampuan suatu daerah untuk memproduksi barang dan jasa. Peningkatan produksi ini akan meningkatkan kebutuhan input tenaga kerja, sehingga akan memperluas penyerapan kesempatan kerja. Menurut Ruliansyah (2012), jumlah PDRB yang meningkat menggambarkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menggambarkan pertumbuhan jumlah proyek dan

jumlah kebutuhan tenaga kerja, sehingga akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap oleh pasar yang memberikan respon positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Cristescu dkk., 2014). PDRB merupakan salah satu indikator makro ekonomi dimana dari total naik turunnya PDRB dapat diketahui pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan pendapatan perkapita suatu daerah. Naiknya pendapatan perkapita dalam hal ini bias berarti naiknya jumlah serapan tenaga kerja. Datrini (2009) dan Walterskirchen (2013) menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam hubungannya dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Menurutnya, laju pertumbuhan investasi akan menentukan pertumbuhan tenaga kerja, selanjutnya pertumbuhan tenaga kerja menentukan besarnya pertumbuhan *output*.

### **Pengaruh Tingkat Upah terhadap PDRB**

Hasil analisis menunjukkan bahwa batas penerimaan  $H_0$  berada dalam nilai 3,193. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Hasil ini sesuai dengan hasil uji signifikansi parsial (uji-t) dengan menggunakan Program SPSS *ver 21 for windows* seperti dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui nilai sig.-nya adalah 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen, sehingga dinyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Sementara itu nilai B atau koefisien regresi sebesar + 0,199 bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Bali. Hal ini berarti hipotesis kedua yang berbunyi

besarnya tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali diterima.

PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto. Prastyo (2010) mengemukakan bahwa upah merupakan salah satu unsur untuk menentukan harga pokok dalam perusahaan, karena ketidak tepatan dalam menentukan besarnya upah akan sangat merugikan perusahaan. Peningkatan upah minimum akan memiliki dua efek utama pada pekerja berupah rendah. Sebagian besar dari mereka akan menerima gaji yang lebih tinggi yang akan meningkatkan penghasilan keluarga mereka, dan beberapa dari keluarga akan melihat kenaikan pendapatan mereka di atas garis kemiskinan (CBO, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi No 7 Tahun 2013, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh Gubernur sebagai jaring pengaman. Membahas mengenai upah terutama upah minimum memang sering terjadi perdebatan, di mana kebanyakan para ekonom menyatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran untuk sebagian pekerja.

Upah memegang peranan yang sangat penting terhadap pekerja dan juga bagi kelangsungan hidup perusahaan (Solihin, 2014). Upah merupakan salah satu bentuk dari kompensasi, dimana pekerja menerima imbalan dari pemberi kerja

atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ningsih, 2015). Dalam Penelitian Indradewa dan Natha (2014) menyatakan bahwa tingkat upah suatu daerah berpengaruh positif terhadap PDRB.

### **Pengaruh Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap PDRB**

Hasil analisis menunjukkan bahwa batas penerimaan  $H_0$  berada dalam nilai 2,674. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Hasil ini sesuai dengan hasil uji signifikansi parsial (uji-t) dengan menggunakan Program SPSS *ver 21 for windows* seperti dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui nilai sig.-nya adalah 0,017 atau lebih kecil dari 0.05 atau 5 persen, sehingga dinyatakan bahwa Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Sementara itu nilai B atau koefisien regresi sebesar + 0,027 bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Bali. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang berbunyi Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali dapat dibuktikan.

PMDN menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-Undang No. 15 Tahun 2007 adalah kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan

menggunakan modal dalam negeri. Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah untuk menghemat devisa, mengurangi ketergantungan terhadap produk asing, mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang dan memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja.

Dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah (Wiagustini, 2017). Investasi akan memberikan pertumbuhan ekonomi yang lebih bermanfaat kepada kaum miskin (Yusuf dan Summer, 2015). Dimana investasi itu dapat dilakukan dengan cara menghimpun akumulasi modal untuk membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat (Taufik, 2015).

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya investasi PMDN maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah (Sarungu, 2013). Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB dan diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat



meningkat. Dengan demikian investasi PMDN memiliki hubungan positif terhadap PDRB suatu daerah (Suyatno, 2003).

### **Koefisien Determinasi (R Square)**

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel yang terikat digunakan koefisien determinasi, dari harga R Square. Hasil olah data SPSS ditunjukkan pada Tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 <sup>a</sup>	.938	.927	.072567

a. Predictors: (Constant), Ln\_X<sub>3</sub>, Ln\_X<sub>1</sub>, Ln\_X<sub>2</sub>

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tampilan *output SPSS model summary* atau Tabel 12 tersebut di atas, besarnya R Square adalah 0,938 hal ini berarti 93,8 persen variabel dependen penyerapan PDRB dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen jumlah tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN, sedangkan sisanya 6,2 persen dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model penelitian.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN yang terjadi secara serempak akan berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Bali. Dengan meningkatnya tenaga kerja, tingkat upah dan PMDN secara parsial maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali.

### **SARAN**

Saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah untuk menjaga agar PDRB Provinsi Bali selalu terus meningkat, maka tingkat upah

disarankan untuk juga ditingkatkan mengingat tingkat upah berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB. Untuk menjaga agar PDRB Provinsi Bali selalu meningkat juga dapat dilakukan agar selalu tersedia kesempatan kerja yang dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja, mengingat jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB. Agar kesempatan kerja terus meningkat, maka investasi PMDN disarankan untuk terus ditingkatkan.

## **REFERENSI**

- Arsyad, Lincoln. (2013). *Ekonomi Pembangunan*, edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Ashcroft, Vincent & David Cavanaugh. (2008). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), pp: 335-363.
- Bhandari, Bornali. (2007). Effect of Inward Foreign Direct Investment on Income Inequality in Transition Countries. *Journal of Economic Integration*. 22 (4).
- BPS. (2008). *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali*. Denpasar.
- (2009). *Ekonomi dan Ketenagakerjaan Indonesia 2009-2010*, BPS, Jakarta.
- CBO (Congressional Budget Office). (2014). *The Effects of a Minimum Wage Increase on Employment and Family Income*. Congress of The United States.
- Cristescu, Amalia, Larisa Stanila dan Maria Denisa Vasilescu. (2014). The analysis of regional earnings inequalities in Romania. *Theoretical and Applied Economics*. 21(8).
- Datrini, L.K., (2009). Dampak Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Sarathi*. 16(3).
- Djojohadikumo. (2014). *Teori Ekonomi Mikro*. Medan: USU Press.

- Gale, William G. dan Andrew A. Samwick. (2014). Effects of Income Tax Changes on Economic Growth. *Journal Economic*. 2(2).
- Gennaioli, Nicola dan Rafael La Porta. (2013). Human Capital and Regional Development. *The Quarterly Journal of Economics*. 3(2).
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : UNDIP.
- Goldberg, Linda and Joseph Tracy. (2012). Exchange Rates and Local Labor Markets. *Journal Economic and Management*. 1(1).
- Ham, Adres. (2013). *Revisiting the effects of Minimum Wages in Developing Countries. Evidence from a particular policy change in Honduras*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Heckman, James J. (2013). China's Investment in Human Capital. *International Journal The University of Chicago*. 1(3).
- Indradewa, I Gusti Agung dan Ketut Suardhika Natha. (2014). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 923-950.
- Makmun dan Akhmad Yasin. (2003). Pengaruh investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7(3).
- McDonald, Peter and Jeromey Temple. (2010). Immigration, Labour Supply and Per Capita Gross Domestic Product: Australia 2010-2050. *Australian Demographic and Social Research Institute*. 3(1).
- Nicholson, Walter dan College, Amherst. (1995). *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Ningsih, Ni Made Cahya; Indrajaya, I Gst. Bagus. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16499>>. Date accessed: 20 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p09>.
- Prasetyo, Heru. (2010). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Panel Data. *Jurnal Studi Ekonomi*

*Indonesia. Magister Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. 2(2).*

Ruliansyah. (2012). Analisis Hubungan PDRB, Realisasi Investasi, Desentralisasi Fiskal dan Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.*

Sabia, Joseph J. (2015). Do Minimum Wages Stimulate Productivity and Growth?. *IZA World Labor* 1(2).

Sarungu, J.J; Endah K, Maharsi. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7443>>. Date accessed: 20 june 2019.

Solihin, Achmad; Sukartini, Ni Made. Hubungan Upah dan Penawaran Tenaga Kerja Supir Taxi di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2014. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/8778>>. Date accessed: 20 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2014.v07.i01.p07>.

Su, Betty W. (2015). The U.S. Economy to 2014. *Monthly Labor Review*. 1(1).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.

Sumanto, Agus dan Effendie. (2015). The Effect of Government Capital Expenditure and Private Investment on Social Welfare?. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 6(14).

Suryahadi, A. (2003). Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in the Urban Formal Sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1).

Suyatno. (2003). Hutang Luar Negeri, PMA, Ekspor dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4(1).

Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 20 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2014.v07.i02.p02>.

Trimurti, Christimulia Purnama, Made Sukarsa, Made Kembar Sri Budhi dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2015). Determinants And The Impact Foreign Investment To Economic Growth And Unemployment In Java-Bali Region. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*. 6(5).

Walterskirchen, Ewald. (2013). *The Relationship Between Growth, Employment and Uemployment In The Eu*. Austrian Institute of Economic Research (online). (diakses 10 Oktober 2016).

Wiagustini, Ni Luh Putu et al. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], aug. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/31791>>. Date accessed: 20 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p06>.

Yusuf, Arief Anshory & Andy Summer. (2015). Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3):323–48.